

DARI ADAM, MARX, DAN KEYNES BUAT BALI

I GUSTI MADE DHARMA HARTAWAN

ABSTRAK

Dalam berekonomi di tengah dinamika risiko global, Bali tidak lepas dari keselarasan alam, manusia, dan lingkungan sebagai penghasil budaya, yang dibedah dengan analisis deskriptif komparatif dengan pendekatan teoritis. Disimpulkan, bahwa budaya adalah hasil produksi orang Bali, yang diyakini membawa pertumbuhan dan pemerataan ekonomi.

Kata Kunci: *Ekonomi, Budaya*

A. PENDAHULUAN

Pembangunan berbasis budaya secara bertanggungjawab dan berkelanjutan merupakan daya tarik Bali dalam berekonomi. Oleh karena itu, tepatlah jika kita menganggap budaya sebagai komoditi Bali. Komoditi yang lahir dari kebiasaan *tetua* (leluhur), yang bersifat turun temurun, dan yang diyakini membawa pertumbuhan dan pemerataan. Bukan dalam arti kutub pertumbuhan dan pemerataan bertabrakan, seperti yang ditoreh dalam ekonomi klasik. Namun, lebih pada keselarasan di antara kutub pertumbuhan dan pemerataan.

Strategi ini mengarahkan Bali pada ekonomi spiritual berbasis upacara sebagai penggerak faktor produksi. Tanpanya, Bali roboh. Misal, Sukarsa (2005) menemukan upacara mengakibatkan kegiatan

ekonomi Bali menjadi Rp. 1,823 triliun per tahun, yang berasal dari 10,54% pendapatan, yakni Rp. 2.650.000,- per rumah tangga per tahun. Artinya, pembangunan Bali tidak hanya berfokus pada bentuk, namun lebih ke isi pembangunan (adopsi pemikiran Hette, 2001). Dan, sayangnya, konsep keselarasan antara bentuk dan isi pembangunan masih menyisakan jumlah penduduk miskin 4,76% dan GINI ratio 0,37 (BPS Provinsi Bali, 2016).

Menilik paparan di atas, disimpulkan bahwa upacara dan budaya belum dipahami sebagai kegiatan ekonomi dalam alokasi sumber daya ekonomi Bali. Oleh sebab itu, kajian ini mencoba menjawab ketidakpahaman tersebut, dengan teori materialisme historis dari Marx.

B. TUJUAN

Mengungkap dan menganalisis apa yang diproduksi oleh orang Bali dalam konten dan konteks teori materialisme historis.

C. METODELOGI PENELITIAN

Kajian ini menelaah pemikiran Adam Smith, Karl Marx, dan John Maynard Keynes, dengan teknis analisis deskriptif komparatif dengan pendekatan teoritis.

D. PEMBAHASAN

Cara hidup manusia Bali dari berburu dan meramu ke bercocok tanam hingga berdagang, sangat tergantung kepada keadaan alam. Hal ini menunjukkan, masyarakat Bali dengan *meyame braye*-nya memiliki pengetahuan dan teknologi tradisional dalam menggunakan sumber daya untuk bertahan hidup. Dapat dikatakan juga, bahwa faktor norma dan etika-lah yang menentukan cara berekonomi masyarakat Bali, yang berangkat dari keadaan alam, yang dikuatkan dengan kesadaran religius.

Apa arti semua ini? Bahwa orang Bali sanggup mengaitkan kearifan lokal ke pola produksi, yang berimbang pada perilaku ekonomi, di mana adat, tradisi, norma dan agama berperan dalam mengatur sumber daya sebagai bahan mentah guna berekonomi. Semua ini dalam rangka

memberi rasa aman kepada pola produksi dari ancaman pasar yang cenderung kapitalis. Kata Marx, kita boleh memuji teknologi dan kemajuan material yang disumbang oleh kapitalis, tapi jangan lupa mengutuk masyarakatnya, yang cenderung serakah, brutal dan tanpa rasa malu mengeksploitasi tenaga kerja dan lingkungan. Artinya, persaingan bebas mengajarkan kepada Bali, bahwa kapitalis pada dasarnya tidak stabil. Untuk itu, perseteruan dan pertentangan kerap terjadi. Keynes memberi obat dengan kebijakan defisit melalui pengeluaran untuk kerja publik. Memang, inflasi adalah pil pahit tapi menyembuhkan, daripada deflasi yang mengurangi upah riil dan menghalangi pertumbuhan ekonomi. Yang penting, orang Bali punya pendapatan yang bisa ditabung, dan digunakan untuk investasi. Bila tidak, celaka 13, dan itu sama saja menyerahkan Bali ke tangan orang lain.

Oleh sebab itu, keadilan distribusi kepemilikan atas tanah, upah dan modal menjadi penting. Jangan diartikan distribusi kepemilikan atas faktor produksi diserahkan 100% pada mekanisme pasar atau pemerintah. Prinsipnya ekonomi akan menyesuaikan diri dengan kondisi dan keadaan, di mana manusia itu bermukim. Bukankah para ekonom percaya, bahwa pasar

sebagai pengatur masyarakat. Begitu juga orang Bali, dengan pura Pasar Agung dan dewa Melanting-nya. Kata Smith, rahasia kemakmuran adalah produksi dan perdagangan, yang berasal dari sewa tanah, upah tenaga kerja serta laba dan bunga modal, dalam menjawab seberapa baik Bali memberi rumah, baju, dan makanan kepada masyarakatnya. Untuk itu, harga yang tersedia harus dibuat murah. Tapi, buku ekonomi berkata, bahwa harga barang berbanding terbalik dengan nilai uang. Untuk nulis harga barang dan nilai uang, perlu kertas yang berbeda. Sebab itu, kajian ini cukup kiranya diberi titik disini. Tidak lupa, penulis ucapkan terima kasih pada adam Smith, Karl Heinrich Marx, dan John Maynard Keynes atas warisannya.

E. KESIMPULAN

Penyisipan norma dan etika yang diyakini kebenarannya ke dalam aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi masyarakat Bali Aga menunjukkan bangunan sistem ekonomi yang kokoh, yang berasal dari nilai-nilai kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Ardika, I Yawan. Parimarta, I Gde.
Dan Wirawan, A.A. Bagus.
2015. Sejarah Bali Dari
Prasejarah Hingga

Modern.Udayana University
Press.

Arsyad, Lincolin. 2014. Institusi, Biaya Transaksi, dan Kinerja Ekonomi: Sebuah Tinjauan Teoritis. *Naskah Lengkap Prosiding Seminar Nasional dan Sidang Pleno ISE XVII, Pembaharuan Institusi Ekonomi Dan Mutu Modal Manusia*. Ternate, 3-5 September 2014.

Hamersma, Harry. 1992. Toko-Tokoh Filsafat Barat Modern. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Ismail, Munawar. Santosa, Budi, Dwi. Dan Yustika, Ahmad Erani. 2014. Sistem Ekonomi Indonesia. Tafsiran Pancasila dan UUD 1945. Erlangga, Jakarta.

Skousen, Mark. 2005. Sang Maestro. Teori-Teori Ekonomi Modern. Prenada Media, Jakarta.